

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 03 Bulan Januari Tahun 2025

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

TANTANGAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMAHAMI KALIMAT MATEMATIKA PADA PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH DAN STRATEGI GURU: KAJIAN LITERATUR

Amir Mahmud Hasibuan¹, Niko Alriadi Sinaga², Noven Christoper Butarbutar³

Universitas Negeri Medan, Indonesia
Surel : novenbutarbutar17@gmail.com

ABSTRACT

Understanding mathematical sentences is a crucial factor in students' success in learning whole number addition in elementary school. However, many students still struggle to interpret mathematical language, especially in word problems. These difficulties include interpreting key terms, identifying essential information, and translating verbal statements into mathematical models. Internal factors such as low motivation, math anxiety, and limited language skills, along with external factors like monotonous teaching methods, further contribute to these challenges. To address this, teachers need to implement effective strategies such as the use of concrete media, contextual approaches, guided reading of problems, and remedial programs. Overall, teachers play an essential role in designing interactive and meaningful learning to improve students' numeracy literacy.

Keywords: Artic mathematical sentences, whole numbers, learning difficulties.

ABSTRAK

Pemahaman siswa terhadap kalimat matematika menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar penjumlahan bilangan cacah di sekolah dasar. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan bahasa matematika, khususnya pada soal cerita. Hambatan tersebut mencakup penafsiran kata kunci, pengidentifikasi informasi penting, dan penerjemahan dari bahasa verbal ke model matematis. Faktor internal seperti motivasi rendah, kecemasan matematika, serta keterbatasan bahasa, dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif turut memperparah kesulitan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran efektif seperti penggunaan media konkret, pendekatan kontekstual, latihan membaca soal, serta program remedial. Secara keseluruhan, guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan bermakna guna meningkatkan literasi numerasi siswa.

Kata Kunci: kalimat matematika, bilangan cacah, kesulitan belajar.

Copyright (c) 2025 Amir Mahmud Hasibuan, Niko Alriadi Sinaga, Noven Christoper Butarbutar

✉ Corresponding author :

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar VOLUME 03 NO. 03 JANUARI 2025

Email : amirmahmud@gmail.com

HP :

Received 22 Desember 2024, Accepted 12 Januari 2025, Published 30 Januari 2025

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan memahami konsep, menghubungkan ide, serta memecahkan masalah secara tepat dan efisien. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka, khususnya pada materi operasi hitung bilangan cacah yang menjadi fondasi untuk mempelajari konsep matematika lanjutan (Muhammin, 2023).

Kesulitan ini semakin terlihat pada siswa kelas IV ketika menghadapi materi penjumlahan bilangan besar dengan teknik menyimpan, yang sering kali tidak dipahami dengan baik akibat keterbatasan variasi media pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar siswa (Kholil & Safianti, 2019). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, media kantong bilangan sebagai media tiga dimensi digunakan karena dapat membantu siswa memahami nilai tempat serta mempermudah proses penjumlahan dan pengurangan melalui visualisasi yang konkret sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan hasil belajar siswa (Yuni & Damri, 2019).

Permasalahan dalam pembelajaran matematika ditunjukkan oleh berbagai penelitian yang menemukan bahwa siswa masih mengalami banyak hambatan. Kesulitan yang sering muncul yaitu kurang memahami konsep, kesulitan dalam melakukan perhitungan, serta kesulitan menyelesaikan soal cerita. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain minat belajar, peran guru, kebiasaan belajar, lingkungan keluarga, dan kondisi rumah. Di antara faktor-faktor tersebut, minat belajar menjadi hal yang paling berpengaruh. Dari sisi internal, siswa dapat mengalami kesulitan karena kemampuan berpikir yang beragam, motivasi belajar yang rendah, sikap kurang

positif terhadap matematika, serta kondisi fisik yang tidak mendukung. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya variasi metode mengajar dan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Andri et al., 2020).

Terkait tantangan siswa dan strategi guru (Yulianto & Moh.Salimi, 2025) dalam memahami kalimat matematika pada penjumlahan bilangan cacah terletak pada pentingnya kemampuan tersebut sebagai dasar bagi seluruh materi matematika di jenjang berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama siswa SD bukan terletak pada kemampuan operasi hitung, melainkan pada kesulitan memahami bahasa dan struktur kalimat matematika yang terdapat dalam soal. Siswa sering gagal mengidentifikasi informasi penting, menafsirkan kata kunci seperti "jumlah", "bertambah", atau "lebih banyak", serta menerjemahkan kalimat matematika ke dalam model penjumlahan yang tepat. Kesulitan ini berpengaruh langsung pada kemampuan mereka menyusun langkah penyelesaian dan menentukan operasi yang sesuai. Kajian literatur menjadi urgensi karena menyediakan pemetaan komprehensif terkait bentuk-bentuk tantangan yang dialami siswa serta strategi pengajaran yang telah terbukti efektif, seperti pembelajaran kontekstual, penggunaan media visual, penandaan informasi penting, dan pendekatan pemecahan masalah. Dengan memahami temuan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kalimat matematika dasar, sekaligus mencegah munculnya miskonsepsi yang dapat menghambat perkembangan literasi numerasi siswa di tingkat selanjutnya. Kajian ini juga penting untuk memperkuat praktik pembelajaran di sekolah dasar agar mampu memenuhi tuntutan kurikulum dan meningkatkan kualitas proses berpikir matematis siswa.

Dengan memahami temuan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menafsirkan kalimat matematika dasar, sehingga siswa tidak hanya terampil melakukan operasi hitung, tetapi juga mampu memahami maksud dan konteks dari setiap permasalahan yang disajikan. Upaya ini penting untuk mencegah munculnya miskonsepsi yang kerap terjadi ketika siswa salah menafsirkan kata kunci atau struktur kalimat dalam soal matematika, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan literasi numerasi mereka di tingkat selanjutnya. Selain itu, penguatan pemahaman terhadap kalimat matematika akan membantu siswa membangun fondasi berpikir logis, analitis, dan sistematis sejak dini, yang merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai tantangan belajar yang dialami siswa, tetapi juga menawarkan kontribusi penting dalam memperkuat praktik pembelajaran di sekolah dasar agar lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu mendorong pengembangan proses berpikir matematis yang lebih berkualitas dan berkesinambungan(Nengsих & Pujiastuti, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai teori, temuan penelitian terdahulu, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan pemahaman kalimat matematika pada penjumlahan bilangan cacah di tingkat sekolah dasar. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri sumber-sumber ilmiah yang relevan sebagai dasar untuk mengidentifikasi bentuk tantangan siswa serta strategi pembelajaran yang telah direkomendasikan oleh para ahli dan

penelitian sebelumnya (Ridwan et al., 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan proses identifikasi, reduksi, kategorisasi, dan sintesis informasi secara sistematis dari berbagai literatur Hsieh & Shannon dalam (Darmalaksana, 2020). Analisis isi cocok diterapkan pada kajian ini karena fokus penelitian adalah mengungkap jenis tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami kalimat matematika serta memetakan strategi pembelajaran yang digunakan guru berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Melalui teknik ini, literatur yang dikumpulkan diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, dan bukti empiris yang mendukung pemahaman konseptual dalam konteks pembelajaran matematika dasar. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan yang kuat secara metodologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran akademik yang mendalam serta memperkaya wacana penelitian pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada proses pembelajaran matematika di sekolah dasar, memahami kalimat matematika menjadi salah satu kemampuan dasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan penjumlahan bilangan cacah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi berbagai kesulitan ketika membaca dan menafsirkan kalimat dalam soal. Mereka sering bingung membedakan informasi penting dan tidak penting, kurang memahami maksud kata kunci, serta belum

mampu menghubungkan situasi cerita dengan operasi matematika yang tepat. Kesulitan ini menyebabkan siswa cenderung salah langkah sejak awal, sehingga jawaban akhir menjadi keliru meskipun kemampuan berhitung mereka sebenarnya baik (Firdaus et al., 2024). Kesulitan ini diperkuat oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti perkalian dan operasi hitung lain, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian bahwa siswa mengalami hambatan karena tidak mampu mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika yang sesuai. Di samping itu, penggunaan bahasa dalam soal cerita sering kali terlalu abstrak bagi siswa, sehingga mereka tidak dapat membayangkan situasi yang dimaksud. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan penalaran logis, terutama ketika soal menuntut pengaplikasian konsep perkalian dalam konteks nyata (Liya & Amel, 2025). Tantangan lain muncul dari minimnya latihan sistematis yang melatih siswa membaca, memahami, dan mengekstraksi informasi penting dari teks cerita. Tanpa adanya latihan terarah, siswa menjadi bergantung pada guru dan kurang terlatih membangun strategi membaca, menganalisis, dan mengubah kalimat verbal menjadi representasi matematika. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan konkret agar siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara informasi cerita dan model matematikanya.

Pemahaman siswa terhadap kalimat matematika sangat dipengaruhi oleh penguasaan konsep prasyarat yang menjadi dasar sebelum mempelajari materi baru. Karena konsep matematika tersusun secara berjenjang, kelemahan pada konsep dasar seperti operasi hitung atau pemahaman bilangan membuat siswa kesulitan

menafsirkan maksud kalimat dalam soal. Ketika konsep prasyarat tidak dikuasai, siswa cenderung salah memahami informasi dan memilih operasi yang keliru. Dengan demikian, penguasaan konsep dasar menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika (Andri & Rismawati, 2018). Pemahaman siswa terhadap kalimat matematika tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh berbagai aspek dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal ini sangat menentukan bagaimana siswa menerima dan menafsirkan informasi dalam soal matematika, terutama pada soal cerita (Utami, 2025). Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain motivasi belajar yang rendah, kecemasan terhadap matematika, gaya belajar yang tidak sesuai, serta keterbatasan kemampuan bahasa. Siswa yang kurang termotivasi atau merasa cemas biasanya sulit fokus saat membaca soal, sehingga sering salah memahami maksudnya. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan media pendukung untuk membantu memahami teks, dan keterbatasan bahasa membuat mereka kesulitan mengenali kata kunci atau struktur kalimat matematika. Kombinasi faktor internal tersebut akhirnya berpengaruh langsung terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap kalimat matematika.

(Meilawati, 2020) Selain aspek dari dalam diri siswa, pemahaman terhadap kalimat matematika juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan belajar serta kemampuan siswa memahami teks matematika. Kurangnya dukungan orang tua, terutama dalam mendampingi anak belajar,

dapat membuat siswa kesulitan membaca dan menafsirkan soal cerita. Di sekolah, metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya variasi media atau alat peraga, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif sering menghambat siswa dalam menghubungkan kalimat verbal dengan konsep matematika. Selain itu, rendahnya budaya literasi di lingkungan sekitar juga membuat siswa tidak terbiasa membaca dan menganalisis informasi, sehingga kemampuan mereka memahami kalimat matematika menjadi terbatas.

Pemahaman siswa terhadap kalimat matematika, terutama kalimat implikasi seperti “jika p, maka q”, memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari konsep matematika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan sisipan pemahaman nalar deduktif dan struktur kalimat implikasi memiliki penguasaan materi yang lebih baik dibanding siswa yang belajar tanpa pendekatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika perlu memberi perhatian pada keterampilan memahami hubungan sebab–akibat dalam kalimat matematika, bukan hanya pada prosedur hitung. Guru perlu mengintegrasikan latihan membaca, menafsirkan, dan mengubah kalimat matematika ke dalam bentuk logis sehingga siswa terbiasa melihat hubungan antara premis dan konsekuensi. Selain itu, pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada cara siswa menyimpulkan informasi dari kalimat matematis. Dengan memperkuat kemampuan memahami kalimat implikasi dan struktur bahasa matematika, siswa lebih mampu berpikir logis, membuat inferensi yang tepat, serta memecahkan soal matematika secara

lebih bermakna (Rahmat, 2022).

Integrasi konteks nyata dalam pembelajaran matematika memberikan implikasi penting bagi peningkatan kualitas belajar siswa sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari termasuk permainan tradisional mampu memperkuat pemahaman konsep dasar seperti penjumlahan dan pengurangan (Febrianti et al., 2024). Hal ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memfasilitasi proses matematisasi, yaitu perubahan dari pengalaman konkret menuju konsep formal. Selain meningkatkan pemahaman, pendekatan berbasis konteks juga terbukti menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka merasakan relevansi langsung antara matematika dan aktivitas yang mereka kenal. Implikasi berikutnya adalah kebutuhan pelatihan profesional bagi guru agar mampu memilih konteks yang tepat, mengembangkan pertanyaan pemantik, dan menyelenggarakan asesmen autentik berbasis tugas kontekstual. Secara kurikuler, temuan ini menegaskan perlunya penguatan materi ajar yang memanfaatkan konteks lokal dan aktivitas eksploratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, realistik, dan sesuai perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Kesulitan siswa dalam memahami kalimat matematika merupakan salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematis. Tantangan ini muncul karena banyak siswa belum mampu menafsirkan bahasa matematika, belum memahami arti simbol dan tanda operasi, serta kesulitan menghubungkan informasi verbal dengan langkah-langkah penyelesaian. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian

pada file jurnal, hambatan ini juga berkaitan dengan keterbatasan memori kerja, lemahnya kemampuan membaca soal, serta kesulitan mengabstraksi konsep yang bersifat simbolik atau prosedural. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa sering salah memahami maksud pertanyaan, keliru menentukan rumus, hingga salah melakukan perhitungan karena tidak tepat menafsirkan kalimat matematika yang diberikan.

Upaya untuk mengatasi tantangan ini perlu dimulai dari pemberian proses pembelajaran di kelas. Guru harus mengajarkan konsep matematika secara bertahap dengan bahasa sederhana, menggunakan kalimat yang jelas, dan memastikan siswa memahami makna setiap istilah operasional sebelum masuk ke bentuk soal yang lebih kompleks. Penggunaan media konkret, alat peraga, serta visualisasi simbol matematika sangat membantu siswa menghubungkan bahasa dengan representasi matematis. Misalnya, kartu operasi, model benda nyata, atau gambar situasi dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami kalimat seperti "lebih banyak", "lebih sedikit", "selisih", "dibagi menjadi beberapa kelompok", dan sebagainya. Strategi ini sejalan dengan temuan jurnal yang menekankan pentingnya variasi media dan metode pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa.

Selain itu, guru dapat menerapkan pendekatan kontekstual yang mengaitkan kalimat matematika dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan menghadirkan situasi autentik dalam bentuk cerita atau permainan sederhana, siswa lebih mudah memahami maksud persoalan matematika karena konteksnya familiar. Latihan membaca soal, diskusi makna kalimat, serta membimbing siswa mengidentifikasi informasi penting

dalam setiap soal juga menjadi langkah penting untuk memperkuat kemampuan literasi matematis mereka. Siswa diajak memecah soal ke dalam komponen inti: apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan operasi apa yang diperlukan.

Pemberian kesempatan bertanya secara bebas tanpa rasa takut adalah faktor pendukung lain yang ditekankan dalam penelitian. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang komunikatif sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan kebingungan atau kesalahan pemahaman. Untuk siswa yang masih mengalami hambatan signifikan, pemberian remedial secara terstruktur sangat diperlukan. Remedial tidak hanya mengulang materi, tetapi memperbaiki pemahaman dasar dan cara membaca kalimat matematika, termasuk penggunaan penjelasan individual, latihan tambahan, dan umpan balik positif untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dukungan orang tua di rumah juga berperan penting. Melalui pendampingan sederhana seperti membiasakan anak membaca soal dengan suara keras, berdiskusi tentang arti kalimat, atau bermain permainan berhitung, siswa mendapat kesempatan berulang untuk memperkuat keterampilan memahami bahasa matematika. Dengan perpaduan strategi pedagogis yang tepat, penggunaan media yang mendukung, suasana belajar yang interaktif, serta penerapan remedial dan kolaborasi orang tua, hambatan siswa dalam memahami kalimat matematika dapat diminimalkan secara signifikan. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan siswa membangun kemampuan berpikir matematis yang lebih kuat dan mampu menyelesaikan soal dengan lebih percaya diri dan mandiri (Effendy & Zulkarnaini, 2025).

Sebagai penutup pembahasan, dapat ditegaskan bahwa pemahaman kalimat

matematika bukan hanya bergantung pada kemampuan berhitung, tetapi juga pada bagaimana guru membangun jembatan antara bahasa, simbol, dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui penggunaan strategi yang tepat, media yang relevan, serta bimbingan yang berkesinambungan, hambatan yang dialami siswa dapat diminimalkan sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami kalimat matematika pada penjumlahan bilangan cacah terutama disebabkan oleh keterbatasan dalam menafsirkan bahasa matematika, seperti mengidentifikasi informasi penting, memahami kata kunci, dan mengubah soal cerita menjadi model penjumlahan yang tepat, serta diperburuk oleh lemahnya penguasaan konsep prasyarat, motivasi belajar rendah, kecemasan terhadap matematika, kemampuan bahasa yang terbatas, dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif serta lingkungan belajar yang kurang mendukung; oleh karena itu, strategi guru menjadi sangat penting melalui penerapan pembelajaran kontekstual, penggunaan media konkret dan visual, latihan membaca soal secara terarah, penandaan informasi penting, diskusi makna kalimat, pemberian umpan balik konstruktif, kegiatan remedial, serta kolaborasi dengan orang tua, sehingga pembelajaran matematika dapat menjadi lebih bermakna dan membantu siswa membangun kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis untuk keberhasilan pada jenjang berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri, & Rismawati, M. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA HASIL BELAJAR KONSEP DASAR MATEMATIKA SD PADA MAHASISWA PGSD. *URNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN*, 9(2).
- Andri, Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 25 RAJANG BEGANTUNG II*. 2(2).
- Darmalaksana, W. (2020). *metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan Wahyudin*. 1–6.
- Diyana, R. N., & Hidayati, F. (2024). PENERAPAN MEDIA KANTONG BILANGAN PADA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 789–798.
- Effendy, D. P., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Kesulitan Siswa dalam Memahami Pelajaran Matematika dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3, 1–7.
- Febrianti, M. D., Al-bahij, A., & Mufidah, L. (2024). *Pentingnya Konteks dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika pada Anak Sekolah Dasar Kelas 2*. 1312–1320.
- Firdaus, F. S., Darmawan, M., & Wardana, K. (2024). *Solusi Global untuk Memahami dan Mengatasi Tantangan Matematika Siswa SD*. 2(2), 47–60. <https://doi.org/10.62672/telad.v2i2.32>
- Kholil, Mohammad, and Olvi Safianti. 2019. “Efektivitas Pembelajaran Penemuan

- Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Barisan Dan Deret." Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika 2 (2): 89–98.
- Liya, N., & Amel, R. (2025). *Meningkatkan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar : Menganalisis Kesulitan Siswa Dalam Pelajaran Matematika Mengenai Materi Perkalian dan Pertanyaan Berhitung Yang di Bentuk Dengan kalimat Cerita.* 4, 5378–5386.
- Meilawati, D. F. (2020). *ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR.* 158–166.
- Muhaimin, Reza Faizal. 2023. "Pelatihan Keterampilan Media Pembelajaran Kantong Mahasiswa Pgsd Universitas Muhammadiyah Buton" 4 (6): 12473–77.
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). *Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar.* 2682, 293–306.
- Rahmat, M. (2022). *KONTRIBUSI PEMAHAMAN STRUKTUR KALIMAT IMPLIKASI TERHADAP MATA PELAJARAN MATEMATIKA.* *DI KELAS 2 SLTP PENDAHULUAN* Salah satu tujuan matematika diberikan kepada siswa adalah terbentuknya pemikiran yang logis dan rasional (GBPP-Kurikulum Dasar , 1993). Berpi. 3, 43–49.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi,* 2(1), 42–51.
- Utami, Y. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA SD. DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika,* 06(01), 17–21.
- Yulianto, D. C., & Moh.Salimi. (2025). *Pemecahan Masalah Kesulitan Siswa dalam Memahami Soal Cerita Matematika Bilangan Cacah Sekolah Dasar: Sistematik Literatur Review.* 8(3), 488–494.
- Yuni, Afrima, and Damri. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Kantong Bilangan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Di SDN 19 Air Tawar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7 (2): 129–34